

**MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TRADISI
PESANTREN DI MADRASAH ALIYAH MAMBA'UL 'ULUM
TUNJUNG MULI KARANGMONCOL PURBALINGGA**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam

Oleh

**F A D L U N
NIM. 2010755**

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA
(IAINU) KEBUMEN
2022**

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama
Kebumen

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren Di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

Yang ditulis oleh :

Nama : Fadlun
NIM. : 2010755
Program : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut sebagai hasil penelitian/kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Kebumen, Juni 2022
Pembimbing,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul: Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren Di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 September 2022
Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Oleh:

Nama : Fadlun
NIM : 2010755
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis

Ketua Sidang : **Dr Sulis Rokhmawanto, S.Ag, M.Hum** (.....)
Sekretaris Sidang : **Faisol, M, Ag** (.....)
Penguji I : **Dr. Imam Satibi, M.Pd.I** (.....)
Penguji II : **Dr.H. Bahrul Ilmie, S.Ag, M.Hum** (.....)

Kebumen, 12 September 2022
Program Pascasarjana
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen
Direktur,

Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I
NIDN. 2131038501


PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fadlun
NIM : 2010755
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar Magister (M.Pd) merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, Maret 2022
Yang menyatakan,



Fadlun
NIM. 2010755

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan
” (QS. Al – Insyirah : 6).

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan untuk:

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen yang ku banggakan; dan
2. Kedua orang yang telah membesarkan dan merawat hidupku;
3. Istri dan Anakku tercinta yang selalu memberi motivasi;
4. Rekan-rekan seperjuangan;
5. Keluarga besar Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga
6. Para pembaca yang budiman.

ABSTRAK

Fadlun, Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren Di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, Tesis, Program Pascasarjana, IAINU Kebumen, 2020.

Tesis ini membahas tentang Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren Di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren? 2) Bagaimana pengorganisasian pendidikan berbasis Tradisi Pesantren? 3) Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren? 4) Bagaimana pengawasan dan evaluasi pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?

Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Datanya diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan reduksi data, display data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menemukan bahwa: 1) Perencanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren terdiri dari: a) merumuskan visi, misi dan tujuan; b) penyusunan kurikulum; c) merumuskan tujuan pendidikan; d) sistem madrasah dan sistem pesantren; 2) Pengorganisasian pendidikan berbasis Tradisi Pesantren merupakan proses pembagian kerja bagi masing-masing komponen madrasah, mulai dari kepala madrasah sampai dengan guru dan karyawannya, agar tercipta sistem kerja yang sistematis; 3) Pelaksanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren meliputi lima bidang program pelaksanaan, yaitu bidang kurikulum, kesiswaan, keuangan dan sarana dan prasarana dan personalia; 4) Pengawasan dan evaluasi pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan evaluasi dan pengawasan di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga dilakukan oleh Kepala Madrasah melalui pengawasan langsung, inspeksi mendadak (sidak), dan pengarahan secara berkala, berkelanjutan, dan menyeluruh. Adapun kegiatan evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh dewan guru melalui dua macam ujian yaitu ujian lisan dan ujian tulis.

Kata Kunci: manajemen, pendidikan, Tradisi Pesantren

ABSTRACT

Fadlun, Islamic Boarding School Tradition-Based Education Management at Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, Thesis, Postgraduate Program, IAINU Kebumen, 2020.

This thesis discusses Islamic Boarding School Tradition-Based Education Management at Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. 2) How is the organization of Islamic boarding School Tradition-Based education? 3) How is the implementation of Islamic boarding School Tradition-Based education? 4) How is the supervision and evaluation of Islamic boarding School Tradition-Based education at Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?

These problems were discussed through field studies. This type of research is qualitative research. The data was obtained by means of observation, interviews and documentation. All data obtained were then analyzed by data reduction, data display and verification or drawing conclusions.

The results of the study found that: 1) Islamic boarding School Tradition-Based educational planning consists of: a) formulating the vision, mission and goals; b) curriculum preparation; c) formulating educational goals; d) madrasa system and pesantren system; 2) Organizing education based on Islamic boarding schools is a process of division of labor for each component of the madrasa, starting from the head of the madrasa to the teachers and employees, in order to create a systematic work system; 3) The implementation of Islamic boarding School Tradition-Based education includes five areas of implementation programs, namely curriculum, student affairs, finance and facilities and infrastructure and personnel; 4) Supervision and evaluation of Islamic boarding School Tradition-Based education at Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga is carried out through evaluation and supervision activities at Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga carried out by the Head of Madrasah through direct supervision, surprise inspections, and regular briefings, sustainable and comprehensive. The evaluation of student learning outcomes is carried out by the teacher council through two kinds of exams, namely oral exams and written exams.

Keywords: education management, Tradisi Pesantren

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir. Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia (2009:104), sebagai berikut:

1. Penulisan Huruf

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	ś	Es kecil (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Z	Zet
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	ş	Es kecil dengan titik bawah
15	ض	Dhad	Dh	De dan ha
16	ط	Tha	Th	Te dan ha
17	ظ	Zhaa	Zh	Zet dan hà
18	ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
19	غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Ki

22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	ه	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap ilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya (*الْفَاتِحَةُ* = *al-fāṭiḥah*), (*الْعُلُومُ* = *al-'ulūm*), dan (*قِيمَةٌ* = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (*حَدُّونَ* = *ḥaddun*), (*سَدُّونَ* = *saddun*), (*تَيِّيبٌ* = *tayyib*).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya (*الْبَيْتُ* = *al-bayt*), (*السَّمَاءُ* = *al-samā'*).
6. *Tā'marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā'marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya (*رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ* = *ru'yat al-hilāl*).
7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya (*رُؤْيَةُ* = *ru'yah*), (*فُقَهَاءُ* = *fuqahā'*).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan petunjuk, bimbingan dan kekuatan lahir batin kepada kita, sehingga penelitian hasil dari sebuah usaha ilmiah yang sederhana ini guna menyelesaikan tugas akhir kesarjanaan terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh-Nya kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, sosok historis yang membawa proses transformasi dari masa yang gelap gulita ke zaman yang penuh peradaban ini, juga kepada para keluarga, sahabat serta semua pengikutnya yang setia disepanjang zaman.

Penelitian ini pada dasarnya disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAINU Kebumen. Pada kesempatan ini izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Fikria Najitama, S.H.I., M.S.I., selaku Rektor IAINU Kebumen.
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., Direktur Program Pascasarjana IAINU Kebumen.
3. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen, staff dan karyawan Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, serta kepada seluruh civitas akademika yang telah membantu kelancaran penulisan tesis ini
5. Istri (Kuryani) dan anakku (Etsqy Ahda Ael Shifa dan Muhammad Afyad Aryahi), yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
6. Kepala Madrasah dan seluruh Keluarga Besar Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga yang telah kooperatif selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung
7. Semua pihak yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu hanya ucapan terima kasih dari lubuk hati yang terdalam peneliti haturkan dan

semoga amal dan jasa baik sahabat-sahabat akan dicatat sebagai amal kebajikan dan dibalas sesuai amal perbuatan oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis sadar bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Namun, terlepas dari kekurangan yang ada, kritik dan saran yang konstruktif sangat peneliti harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kebumen, Maret 2022

ttd.

Fadlun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematikan Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Manajemen Pendidikan	8
a. Pengertian Manajemen Pendidikan	8
b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan	12
c. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan	13
d. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan	16
2. Berbasis Tradisi Pesantren	21
a. Pengertian Berbasis Tradisi Pesantren	21
b. Fungsi Tradisi	26
c. Ciri-ciri Tradisi Pesantren	28
d. Tujuan dan Fungsi Tradisi Pesantren	31
e. Karakteristik Tradisi Pesantren	33
f. Manajemen Pendidikan Tradisi Pesantren	36
3. Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren	38
a. Perencanaan Pendidikan Tradisi Berbasis Pesantren	40
b. Perencanaan Pendidikan Tradisi Berbasis Pesantren	40
c. Pelaksanaan Pendidikan Tradisi Berbasis Pesantren	42
d. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Berbasis Pesantren	45
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan	46

BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Waktu dan Tempat Penelitian	49
C. Subyek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Keabsahan Data	53
F. Teknik Analisis Data	54
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Gambaran Umum Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	64
1. Perencanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	64
2. Pengorganisasian pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	73
3. Pelaksanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	76
4. Pengawasan dan evaluasi pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	91
C. Pembahasan Hasil Penelitian	96
1. Perencanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	96
2. Pengorganisasian pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	101
3. Pelaksanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	102
4. Pengawasan dan evaluasi pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	114
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Mamba'ul ‘Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga Purbalingga	62
Tabel 4.2 Keadaan Siswa Madrasah Aliyah Mamba'ul ‘Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	63
Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Aliyah Mamba'ul ‘Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	125
Lampiran 2 Resumen Hasil Wawancara dengan Kepala dan Observasi	126
Lampiran 2 Resumen Hasil Wawancara dengan Waka Kurikulum	132
Lampiran 2 Resumen Hasil Wawancara dengan Waka Kesiswaan	134
Lampiran 2 Resumen Hasil Wawancara dan Observasi Waka Humas	136
Lampiran 3 Dokumen Foto-foto Observasi dan Penelitian	138
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian	142
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	143
Lampiran 5 Biodata Penulis	144

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia memasuki era persaingan dan persaingan global yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin pesat, sehingga memerlukan perubahan mendasar dalam bidang pendidikan. , sosial, budaya bahkan pendidikan. . memaksa kepala sekolah untuk berbenah dan berinovasi dalam manajemen sekolah. Perbaikan dari manajemen sekolah tradisional ke manajemen sekolah modern. Kehadiran pondok pesantren telah membangkitkan minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dengan harapan menjadi lulusan yang berkualitas dan dapat diterima di jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan kualitas.

Pentingnya manajemen yang efektif dalam lembaga pendidikan semakin mendapat pengakuan dari berbagai pihak. sekolah dan Perguruan tinggi akan lebih efektif dalam memberikan pendidikan yang baik kepada siswanya jika dikelola dengan baik. Penelitian tentang kinerja dan peningkatan sekolah di beberapa negara menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan dan manajemen merupakan salah satu variabel terpenting untuk membedakan sekolah yang berhasil dan yang tidak berhasil. Pernyataan ini menunjukkan bahwa manajemen tidak dapat dianggap sebagai sisi yang statis dan tidak dapat diubah dari sebuah lembaga pendidikan. Tata kelola yang baik akan membuat perbedaan dalam kualitas sekolah dan perguruan tinggi dan dalam pendidikan para pelajarnya.¹

Menurut Kompri, kenyataannya tingkat kemajuan pendidikan sangat ditentukan oleh tingkat keterampilan guru di sekolah. Keberhasilan akademik ditunjukkan dengan kompetensi guru dalam proses pembelajaran, dimana guru harus memahami dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

¹ Tony Bush dan Marianne Coleman. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Terj. Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), h. 16

Kemampuan seorang guru untuk mengelola dan memantau situasi kelas dan sekolah membutuhkan disiplin yang tinggi di tempat kerja dan di sekolah. Berkat disiplin ini, mereka bisa serius menyelesaikan masalah yang terjadi di kelas dan sekolah.

Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi. Pada gilirannya, manajemen pendidikan bertujuan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam strategi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas tinggi, kualitatif dan kompetitif. Manajemen pendidikan adalah ilmu tentang bagaimana mengatur sumber daya dan menciptakan suasana yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya secara produktif.²

Pengelolaan pendidikan memerlukan tindakan dan langkah-langkah yang terus mendorong peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain, manajemen pendidikan membimbing seluruh tenaga, pikiran, waktu dan tenaga biaya untuk menciptakan proses pendidikan yang dinamis menuju kemandirian sejati. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan erat kaitannya dengan manajemen terapan, sebagai *common sense of art and science* dalam menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, pengawasan, personalia dan, dan profesionalitas.

Manajemen pendidikan sebagai suatu ilmu memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan ilmu manajemen lainnya. Perbedaan antara manajemen pendidikan dan manajemen lainnya terletak pada prinsip operasionalnya, bukan pada prinsip umumnya. Administrasi atau manajemen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan.

² Nur Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015), h. 49

Pasalnya, tanpa manajemen tidak mungkin tercapainya tujuan pendidikan secara optimal, efektif dan efisien. Konsep ini berlaku di sekolah yang membutuhkan pengelolaan yang efektif dan efisien. Salah satu praktik pendidikan yang sudah menjadi hal yang lumrah di beberapa negara, terutama di kalangan sebagian masyarakat mayoritas Muslim di Indonesia, adalah renungan. Pesantren adalah salah satu jenis pendidikan Islam tradisional Indonesia untuk menggali ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari atau atau disebut *tafaqquh fiddin*.³

Pesantren mulai menciptakan sistem pengajarannya sendiri, seperti metode pembelajaran dan penyelenggaraan pendidikan formal, berdasarkan tradisi pesantren atau pesantren. Dengan tumbuhnya sumber belajar dan tumbuhnya pendidikan formal di pondok pesantren, maka semakin beragam jenis pendidikan yang ditawarkan dan semakin terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional. Kedua jenis pendidikan formal tersebut memberikan pintu gerbang bagi siswa untuk memasuki sekolah formal pada tingkat yang lebih tinggi dari sistem pendidikan nasional. Era globalisasi saat ini mempengaruhi dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia pada umumnya, atau pendidikan Islam termasuk tradisi pesantren pada khususnya. Umat Islam tidak bisa lepas dari globalisasi, apalagi jika ingin tetap bertahan dan sejahtera dalam menghadapi perkembangan global yang semakin kompetitif di masa kini dan masa depan.⁴

Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga adalah sekolah formal yang tidak terpisah dari keberadaan pondok pesantren Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli. Berdasarkan sejarah berdirinya MA Mamba'ul 'Ulum merupakan lahir dari adanya pondok pesantren.

³ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan Global*, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2009), h. 94

⁴ Ali Idrus, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 99

Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga dalam sistem pendidikan menggunakan kurikulum yang sama dengan pendidikan lainnya yaitu mengacu pada kurikulum Kementerian agama, namun selain mengacu pada kurikulum Kementerian Agama, Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga juga menggunakan kurikulum pondok yang menekankan pada pendalaman kitab kuning. Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga berkembang ditengah-tengah lingkungan Tradisi Pesantren Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Letak madrasah yang masih satu Yayasan dengan pendidikan Tradisi Pesantren dijadikan wadah dalam mengembangkan pendidikan agama yang diharapkan dapat membentuk dan mencetak generasi yang tangguh, dan berbudi baik dalam masyarakat.

Dengan menjawab semua ini, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang pendidikan yang tidak hanya sekedar pengetahuan. ilmu umum yang didapat tetapi juga ilmu agama yang akan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana mengelola Pendidikan formal tradisi pondok pesantren akan disajikan dalam judul penelitian “Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang yang diuraikan di atas tentang maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?

2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengawasan dan evaluasi pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau masukan yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan agar memberikan manfaat secara teoritis, sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan terutama ilmu pendidikan Islam, sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan berupa pengetahuan mengenai pendidikan formal berbasis Tradisi Pesantren yang di terapkan Madrasah Aliyah.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru tentang manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan manajemen pendidikan Madrasah Aliyah berbasis Tradisi Pesantren di sekolah-sekolah formal lainnya.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Guna mempermudah dalam memahami isi tesis ini, maka penulis telah menyusun sistematika penulisan tesis. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal Tesis

Bagian awal tesis ini merupakan bagian pertama yang menjadi tulisan dalam tesis ini. Bagian awal terdiri dari judul, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, motto, persembahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Tesis

Bagian kedua adalah bagian isi tesis, yang membuat lima Bab utama, yaitu Bab I pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka berisi landasan teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan. Bab III metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan dari masing-masing hasil penelitian tersebut. Bab V penutup, berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir Tesis

Bagian akhir tesis berisi tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran pendukung penelitian diakhiri dengan data penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Manajemen Pendidikan

Secara Etimologi kata management merupakan terjemahan dari management (dalam bahasa Inggris). Kata tersebut berasal dari bahasa Latin, Perancis, dan Italia, yaitu manus, mano, management/menege dan dictggiare. Sedangkan menurut para ahli seperti Terry, dalam kelompok pembicara, pengertian manajemen adalah pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain. Dalam bahasa Arab, mengelola berasal dari kata nazhoma atau idara yang berarti mengelola beberapa hal dan menggabungkan beberapa antara satu dengan yang lain.⁵

Secara *Terminologi*, manajemen berarti ilmu atau seni mengelola penggunaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Burhanuddin, mengutip Harold Kontz, mendefinisikan manajemen sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pekerjaan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih sebuah kelompok yang terorganisir.⁶

Mulyasa mengatakan bahwa bisnis inti manajemen adalah upaya seorang manajer untuk mengelola individu-individu yang terkait dalam suatu organisasi, sehingga mereka dapat menyumbangkan segala upaya dan pemikirannya untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Henry L Sisk dalam bukunya *The Principles of Management*, manajemen adalah koordinasi dari semua sumber daya melalui proses perencanaan,

⁵ M. Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 181

⁶ Burhanudin, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 4

pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan. Manajemen berarti bahwa manajemen adalah proses mengkoordinasikan semua sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Stoner dalam Handoko mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan.⁸ Sedangkan manajemen menurut Suharsimi dan Yuliana adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien.⁹

Menurut Terry yang menyebutkan bahwa: *Management is the process of planning, organizing, leading, and controlling the efforts of organization members and of using all other organizational resources to achieve stated organizational goals.*¹⁰ (manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasi-an, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi tercapainya tujuan organisasi)

Manajemen merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Menurut Usman manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian (P4) sumber daya organisasi untuk

⁷ Henry L. Sisk, South western, *Principles Of Management*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 2009), h. 6

⁸ Tani N. Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009), h. 8

⁹ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 2013), h. 3

¹⁰ George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009), h. 58

¹¹ Sufyarma, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), h. 189.

mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas.¹² Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sehingga manajemen meliputi unsur, 1) adanya suatu proses, 2) adanya tujuan yang hendak dicapai, 3) proses melalui pelaksanaan pencapaian tujuan, dan 4) tujuan dicapai melalui orang lain.¹³

Menurut Massie, manajemen adalah proses yang mengarahkan langkah-langkah kelompok manunggal menuju tujuan yang sama.¹⁴ Bartol, berpendapat manajemen dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan upaya (usaha-usaha) anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁵

Selain itu Rohiat, mendefinisikan manajemen adalah melakukan pengelolaan sumberdaya yang dimiliki oleh sekolah/organisasi yang diantaranya adalah manusia, uang, metode, material, mesin dan pemasaran yang dilakukan dengan sistematis dalam suatu proses.¹⁶ Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengelola proses penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan..¹⁷ Siagian juga berpendapat bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan.

Dari uraian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah rangkaian kegiatan yang merencanakan, mengatur,

¹² Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.

¹³ Fattah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 110

¹⁴ Joseph L. Massie, *Dasar-Dasar Manajemen*, Edisi Terjemah, (Jakarta: Erlangga, 2013), h. 5

¹⁵ Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*. (Australia: Mc. Graw Hill Book Company. 1998), h. 123

¹⁶ Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), h.11

¹⁷ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Indeks, 2013), h. 2

mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya untuk mengatur dan menggunakan penggunaan sumber daya manusia (SDM), sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan. tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya

Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan atau sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri¹⁸ Sedangkan Usman mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁹

Sependapat dengan pandangan di atas, E. Mulyasa di Asmani berpendapat bahwa manajemen pendidikan adalah proses mengembangkan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan..²⁰ Muhammad Rohman dan Sofan Amri menjelaskan manajemen pendidikan secara sederhana sebagai suatu lapangan dari studi dan praktik yang terkait dengan organisasi pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.²¹

¹⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), h 135-136

¹⁹ Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), h. 76

²¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan; Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), h. 4

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, manajemen diartikan sebagai kegiatan menjalankan suatu organisasi mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu, penggunaan sumber daya, baik manusia maupun lainnya.

b. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan

Berkaitan dengan tujuan manajemen pendidikan, Usman menjabarkan tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain:

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna.
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya.
- 3) Terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan, yaitu kompetensi manajerial.
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- 5) Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan.
- 7) Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan akuntabel.
- 8) Meningkatnya citra positif pendidikan.²²

c. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Ruang lingkup manajemen pendidikan menurut Suharsimi Arikunto yang dikutip oleh Kisbiyanto meliputi manajemen siswa, manajemen personalia, manajemen program, manajemen fasilitas, manajemen administrasi, manajemen keuangan, manajemen fisik dan

²² Usman, Husaini, *Manajemen: ...*, h. 13

manajemen hubungan masyarakat.²³ Adapun penjelasan dari masing-masing ruang lingkup manajemen tersebut sebagai berikut:

- 1) Manajemen kurikulum merupakan sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁴
- 2) Manajemen kesiswaan adalah kegiatan pencatatan siswa mulai dari proses penerimaan murid baru, pencatatan murid dalam buku induk, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin para murid.²⁵ Secara sederhana, manajemen kesiswaan merupakan kegiatan pencatatan siswa semenjak dari proses penerimaan sampai dengan siswa meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan di sekolah tersebut.²⁶
- 3) Manajemen sumber daya manusia merupakan seluruh proses penataan yang berkaitan dengan masalah memperoleh dan menggunakan tenaga kerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sumber daya manusia terdiri dari kegiatan perencanaan, rekrutmen, seleksi, pelatihan dan pengembangan, evaluasi prestasi, promosi/demosi dan pemberhentian atau pensiun.

Sondang P. Siagian juga mengatakan, rekrutmen personel dapat ditentukan melalui kandidat yang datang langsung ke organisasi sasaran atau informasi dari orang dalam, pengumuman di media, instansi utama pemerintah, agen tenaga kerja, lembaga pendidikan, organisasi profesi, serikat pekerja atau lainnya. organisasi pusat pelatihan milik Pemerintah.²⁷

²³ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan; Pendekatan Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ide Press, 2011), h. 2.

²⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Rajawali Pers, 2018), h. 3

²⁵ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan; ...*, h. 77.

²⁶ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 74

²⁷ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),

- 4) Manajemen sarana prasarana merupakan kegiatan menata yang dimulai dari merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan dan perabot sekolah secara efektif dan efisien.²⁸
- 5) Manajemen keuangan merupakan pengelolaan atas fungsi-fungsi keuangan tentang bagaimana pihak manajemen mampu menghimpun dana dan mengalokasikan dana tersebut sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan, pelaporan dan pertanggungjawaban yang dialokasikan untuk penyelenggaraan pendidikan.²⁹

Hal-hal yang berkaitan dengan keuangan meliputi uang Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), uang kesejahteraan personel dan gaji serta keuangan yang berhubungan dengan penyelenggaraan sekolah seperti perbaikan sarana dan sebagainya.³⁰

- 6) Manajemen ketatausahaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan urusan pencatatan, pengumpulan, penyimpanan data dan dokumendokumen yang dapat dipergunakan untuk membantu pemimpin dalam mengambil keputusan, urusan surat-menyurat serta laporan-laporan mengenai kegiatan lembaga pendidikan. Menurut Suryosubroto, kegiatan ketatausahaan berkaitan dengan pengurusan Surat Dinas Sekolah dan Buku Agenda, Buku Ekspedisi, Buku Catatan Rapat Sekolah, Papan Pengumuman, Pemeliharaan Gedung Sekolah, Pemeliharaan Halaman Sekolah, Pemeliharaan

h. 112

²⁸ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 86

²⁹ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 89

³⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 131

Perlengkapan Sekolah dan Kegiatan Manajemen yang Didindingkan.³¹

- 7) Manajemen hubungan masyarakat (humas) bertujuan agar program sekolah dapat berjalan secara lancar dengan mendapat dukungan dari masyarakat. Manajemen humas meliputi kegiatan mengatur hubungan sekolah dengan orang tua siswa, memelihara dan mengembangkan hubungan lembaga pendidikan dengan lembaga pemerintah, swasta dan organisasi sosial serta memberi pengertian kepada masyarakat tentang fungsi lembaga pendidikan. Afifuddin menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu hubungan edukatif, hubungan kultural dan hubungan institusional.³²

Lembaga pendidikan sangat membutuhkan dukungan masyarakat, baik moril maupun materil. Misalnya, dukungan moral masyarakat menciptakan citra positif lembaga sebagai lembaga yang sehat dan berkualitas. Dukungan material masyarakat dapat berupa partisipasi masyarakat dalam pembangunan sarana pendidikan.³³

Berdasarkan pada pemaparan di atas diketahui bahwa ruang lingkup manajemen pendidikan meliputi manajemen sumber daya manusia (SDM), manajemen kesiswaan, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen ketatausahaan, manajemen keuangan dan manajemen humas

d. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan

Fungsi manajemen pendidikan adalah bagian-bagian yang terdapat dalam proses manajemen. Fungsi-fungsi tersebut berfungsi sebagai pemandu (*guide line*) dalam menjalankan aktivitasnya organisasi. Menurut Terry, fungsi-fungsi dari manajemen meliputi *planning*

³¹ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 91

³² M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 95

³³ Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan; ...*, h. 2.

(perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).³⁴ Adapun deskripsi penjelasan masing-masing fungsi adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.³⁵ Perencanaan adalah suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan dimasa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal. Perencanaan menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, dimana, dan bagaimana dilaksanakannya.

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan.³⁶

Bentuk-bentuk kegiatan perencanaan dalam manajemen pendidikan misalnya, merancang visi dan misi sekolah, menetapkan kurikulum pendidikan, merumuskan tujuan pendidikan serta sistem integrasi pendidikan pesantren.³⁷

Perencanaan adalah suatu kegiatan terpadu yang bertujuan untuk memaksimalkan efektivitas keseluruhan suatu organisasi sebagai suatu sistem sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan memiliki tiga karakteristik, antara lain:

³⁴ George R. Terry, *Principle of Management*, 6th Edition, (Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009), h. 51

³⁵ Tani N. Handoko, *Manajemen...*, h. 10

³⁶ M. Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 98.

³⁷ Mastuki. Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2013), h. 16

Perencanaan harus melihat ke masa depan, apakah faktor penentu individu atau organisasi, tindakan dan pendefinisian individu, dan organisasi merupakan elemen perencanaan yang sangat penting. Manfaat perencanaan antara lain :

- a) Menghasilkan rencana yang dapat dijadikan kerangka kerja dan pedoman penyelesaian
- b) Rencana menentukan proses yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan.
- c) Dengan adanya rencana setiap langkah dapat diukur atau dibandingkan dengan hasil yang seharusnya dicapai
- d) Mencegah pemborosan uang, tenaga dan waktu
- e) Mempersempit kemungkinan timbulnya gangguan atau hambatan.³⁸

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, perancangan dan pengembangan suatu organisasi atau kelompok kerja yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan, penugasan tanggung jawab tertentu dan pendelegasian wewenang yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugasnya.³⁹

Menurut Terry pengorganisasian merupakan kegiatan dasar manajemen. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan menyusun semua sumber yang disyaratkan dalam rencana, terutama sumber daya manusia, sedemikian rupa sehingga kegiatan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Dengan pengorganisasian orang-orang dapat disatukan dalam satu kelompok atau lebih untuk melakukan berbagai tugas. Tujuan

³⁸ Suharsimi Arikunto dan Yuliana, *Manajemen ...*, h. 5

³⁹ Tani N. Handoko, *Manajemen ...*, h. 11

pengorganisasian adalah membantu orang-orang untuk bekerja sama secara efektif dalam wadah organisasi atau lembaga.⁴⁰

Proses pengorganisasian Menurut Sarwoto yang dikutip Sobry Sutikno, ada delapan, yaitu : 1) Merumuskan tujuan, 2) Mengidentifikasi tugas pokok, 3) Merinci kegiatan, 4) Mengelompokkan kegiatan ke dalam beberapa fungsi, 5) Departemen, 6) Pendelegasian, 7) Penataan/penempatan batas orang dalam unit organisasi, dan 8) Penyediaan fasilitas .⁴¹

Menurut Stoner, mengorganisasikan adalah proses mempekerjakan dua orang atau lebih untuk bekerja sama dalam cara terstruktur guna mencapai sasaran spesifik atau beberapa sasaran. Pada intinya mengorganisasikan berarti:

- a) menentukan sumber daya kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
 - b) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan.
 - c) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu.
 - d) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas.⁴²
- 3) Pelaksanaan (*actuating*).

Implementasi adalah kegiatan menggerakkan dan mengupayakan agar anggota memenuhi tugas dan kewajibannya. Anggota sesuai dengan keahlian dan proporsinya melaksanakan rencana dalam kegiatan tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan..

⁴⁰ George R. Terry, *Principle of Management*, ..., h. 58

⁴¹ M. Sobry Sutikno, *Manajemen Pendidikan* ..., h. 43

⁴² Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 8

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan kegiatan untuk menggerakkan dan mengusahakan agar anggota melakukan tugas dan kewajibannya. Para anggota sesuai dengan keahlian dan proporsinya melaksanakan rencana dalam aktivitas yang konkret sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan *actuating* terdapat kegiatan pengarahan (*directing*), motivasi (*motivating*) dan komunikasi (*communicating*).⁴³

Dalam konteks manajemen sekolah, fungsi tersebut dijalankan oleh kepala sekolah, yakni melalui tindakan merangsang guru dan personal sekolah lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat.⁴⁴

Actuating merupakan fungsi fungsi manajemen untuk mencapai hasil perencanaan dan pengorganisasian. Tindakan adalah suatu usaha untuk memindahkan atau mengarahkan tenaga kerja (tenaga kerja) dan menggunakan fasilitas yang ada untuk melakukan kerja sama. Tindakan dalam organisasi biasanya diartikan sebagai keseluruhan proses memotivasi bawahan untuk bekerja sehingga mereka siap bekerja dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan organisasi. Fungsi tindakan ini memegang peranan penting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.⁴⁵

4) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Pengawasan dapat bersifat positif ataupun negatif. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui

⁴³ M. Anton Athoillah, *Dasar-dasar ...*, h. 116.

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010, h.60.

⁴⁵ Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Alfabeta. 2014), h. 48

apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadi atau terjadi kembali.⁴⁶ Pengawasan berfungsi untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode dan alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan organisasi sehingga pengawasan sesungguhnya merupakan alat pengukuran terhadap efektivitas dan efisiensi organisasi.

Pada bagian monitoring juga dilakukan penilaian. Evaluasi adalah kegiatan mengukur, mengevaluasi dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang telah ditetapkan dalam rencana, untuk melihat apakah sudah sesuai dan sesuai, tidak ada penyimpangan atau tidak. Adanya kontrol dan evaluasi sangat penting dalam pemasangan dewan manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan menyebabkan ketidakmampuan untuk menemukan titik-titik lemah dan ketidakmampuan untuk memperbaiki aktivitas yang menyimpang.⁴⁷ Jika hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan.⁴⁸

Fungsi pengawasan (*controlling*): a) Mengevaluasi keberhasilan dalam pencapaian tujuan dan target pendidikan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan; b) Mengambil langkah klarifikasi dan koreksi atas penyimpangan yang mungkin ditemukan;

⁴⁶ Bisri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), h. 89

⁴⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen. Perusahaan. dan Industri*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 84-85

⁴⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk ...*, h. 85

c) Melakukan berbagai alternative solusi atas berbagai masalah yang terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan.⁴⁹

Berdasarkan pada penjabaran tersebut dapat diketahui bahwa fungsi manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dikemukakan oleh Terry yang dijadikan sebagai *grand theory* penelitian, dimana penelitian ini akan membahas temuan-temuan penelitian dengan berdasarkan teori tersebut di atas. Perencanaan merupakan kegiatan untuk merumuskan program. Pengorganisasian berupa kegiatan membentuk hubungan kerja di antara orang-orang yang terlibat. Adapun pelaksanaan adalah kegiatan menggerakkan anggota yang berupa pengarahan, pemberian motivasi dan komunikasi. Sedangkan pengendalian berupa kegiatan untuk mengawasi dan mengevaluasi dari perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan.

2. Berbasis Tradisi Pesantren

a. Pengertian Berbasis Tradisi Pesantren

Pengertian Berbasis Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berbasis adalah mempunyai basis. Arti lainnya dari berbasis adalah berdasarkan pada⁵⁰

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur

⁴⁹ Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Pamekasan: Pena Salsabila.2013), h. 15

⁵⁰ <https://kbbi.lektur.id/berbasis>

tindakan sosial⁵¹. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁵²

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁵³ Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan

dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:⁵⁴

- 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*);
- 2) wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*);
- 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Pesantren berasal dari kata santri dengan awalan dan akhiran yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan di Indonesia istilah yang lebih umum disebut Pondok Pesantren, dimana kata Pondok berasal dari kata Arab, funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana.⁵⁵ Jadi, pesantren atau Tradisi Pesantren merupakan asrama

⁵¹ Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Pamekasan: Pena Salsabila.2013), h. 15

⁵² Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo,1985) h. 4

⁵³ Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 459

⁵⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

⁵⁵ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), H. 1

⁵⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta : Ciputat Press, 2005), h.

atau tempat tinggal murid-murid (santri) untuk belajar mengaji dan sebagainya sesuai ketentuan yang ada di masing-masing pesantren.

Menurut istilah pengertian pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional dimana siswa belajar agama dan menerapkan ajaran Islam dalam bentuk Islam..⁵⁶ Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.⁵⁷

Haidar Putra Daulay, mengatakan Theponderren adalah lembaga pendidikan Islam Indonesia dengan “tradisi” menggali ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda dengan pesantren lembaga pendidikan lain dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran agama.⁵⁸

Pesantren merupakan lembaga tradisional untuk memahami, menghayati, dan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup, bermasyarakat sehari-hari. Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbui awalan pe- dan akhiran -an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.⁵⁹ Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti hotel atau asrama.⁶⁰

⁵⁶ Latifah Antin & Sadi, *Ke-Nu-an Ahlussunah*, (Semarang: LP Ma’arif Jateng, 2015), h. 4 Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*. (Pamekasan: Pena Salsabila.2013), h. 15

⁵⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik pesantren*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 17

⁵⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hal. 87

⁵⁹ Wahjoetomo, *Peguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, PT. Buku Andalan, 2007), h. 70

⁶⁰. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016),

Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap Oleh karena itu, pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Arti kata santri sendiri adalah orang yang mendalami agama Islam, atau orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh, atau orang yang saleh. Pesantren kemudian lebih dikenal dengan sebutan yang lebih lengkap yaitu Tradisi Pesantren. Proses pembentukan ideologi pesantren ditentukan oleh sejauh mana tingkat intensitas pesantren dalam mengakses pengaruh-pengaruh kehidupan modern dan Ideologi pesantren dibentuk dan dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan sosial budaya suatu masyarakat.⁶¹

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Pesantren identik dengan sistem pengajaran klasik (*wetonan, bandongan*) serta memahami kitab-kitab kuning.⁶²

Menurut Efendi, tradisi pondok pesantren adalah lembaga keagamaan Islam yang berkembang dan diakui dengan sistem asrama (kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah sepenuhnya atas kebijaksanaan pengelola. satu atau lebih kyai dengan ciri khas yang kharismatik dan mandiri dalam segala hal.⁶³

h. 40

⁶¹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2009), h. 128

⁶² Mastuki. Dkk, *Manajemen Pondok Pesantren...*, h. 18

⁶³ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), h. 240

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberikan pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Banyak terdapat pesantren-pesantren yang selain menyelenggarakan sistem pendidikan madrasah, juga melaksanakan sekolah umum. Hanya sebagian kecil dari pesantren-pesantren di Indonesia yang masih tetap bertahan dengan sistem pendidikan lama, yang selanjutnya dikenal dengan pesantren *salaf*, yaitu pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisionalnya.⁶⁴

Jadi Tradisi Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang pertama di Indonesia, dapat dikatakan bila Tradisi Pesantren bila memenuhi syarat adanya kyai, masjid, santri, dan adanya pengajaran kitabkuning. Pada dasarnya dalam hal penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran Tradisi Pesantren sekarang ini dapat di golongankan dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Tradisi Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pengajaran dan pendidikan tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorongan), dimana seorang kiyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bahasa arab oleh ulama besar sejak abad

⁶⁴ Solichin, *Kebertahanan Pesantren Salaf di tengah Arus Modernisasi Pendidikan* (Disertasi: 2011), h. 5

pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pondok tersebut.

- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan Tradisi Pesantren tersebut diatas tetapi para santri tidak disediakan pondok pada kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong).
- 3) Pondok pesantren ini merupakan lembaga gabungan antara yang sistem pendidikan pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorongan, ataupun weton, dengan para santri kalong yang dalam istilah pendidikan Tradisi Pesantren modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁶⁵

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian Tradisi Pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikan yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Hal ini lebih disebabkan oleh tuntutan zaman dan perkembangan pendidikan di negara Indonesia, karena itulah disamping terdapat Tradisi Pesantren dengan karakteristik ketradisionalannya bermunculan juga pesantren-pesantren modern.

b. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain⁶⁶ :

- 1) Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norm, dan nilai yang kita anut kini serta di

⁶⁵ Hasbullah, *Kapita Selekta* h. 45

⁶⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 74-75

dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

c. Ciri-ciri Tradisi Pesantren

Pesantren terdiri dari lima unsur pokok yaitu kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima faktor tersebut merupakan ciri khas pesantren dan membedakan pengajaran tradisional

pesantren dengan bentuk lembaga pendidikan lainnya. Kiai adalah sosok kharismatik yang dikatakan memiliki ilmu agama yang mendalam sebagai penguasa dan pemilik pondok pesantren. Masjid atau mushalla adalah tempat shalat sekaligus tempat pendidikan. Santri adalah sebutan untuk santri pondok pesantren. Pondok adalah tempat tinggal atau asrama mahasiswa, biasanya di sekitar masjid. Buku Kuning adalah buku klasik, buku agama yang ditulis oleh para sarjana kuno dan sering ditulis tanpa menggunakan vokal. Isi kitab kuning antara lain belajar dari; saraf nahwu, fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid,, tasawwuf dan etika, qisah, tajwid, dan lain-lain.⁶⁷

Pengertian tentang Tradisi Pesantren tidak dapat diberikan dengan batasan yang tegas, melainkan terkandung beberapa fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian Tradisi Pesantren. Setidaknya ada lima ciri-ciri yang terdapat pada pondok Pesantren:⁶⁸

1) Kyai

Kyai atau pengasuh Tradisi Pesantren merupakan elemen yang sangat utama bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan masyarakat. Disamping itu kyai di pondok biasanya juga sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah "Ajengan", di Aceh dengan tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya.

⁶⁷ Fathul Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h.13-14

⁶⁸ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Pres, 2004), h. 28-29.

2) Pondok (Asrama)

Pesantren pada umumnya sering disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

3) Masjid

Masjid merupakan sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya. Upaya yang menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal:

- a) Mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat Allah
- b) Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia.
- c) Memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, kebenaran dan semangat dalam hidup beragama.

4) Santri

Santri adalah santri atau santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Seorang kyai dapat disebut kyai jika memiliki pesantren dan santrinya tinggal di luar negeri untuk mempelajari ilmu agama Islam melalui kitab kuning. Oleh karena itu, keberadaan kyai sering juga dikaitkan dengan keberadaan santri di pondok pesantren.

5) Pengajaran Kitab Kuning

Sebutan atas kitab kuning yang biasanya diajarkan di pesantren, yaitu karya tulis berbahasa Arab yang disusun sarjana

Islam abad pertengahan, sering juga disebut sebagai kitab kuno. Ciri-cirinya di dalam kitab tersebut tidak mengenal tanda bacaan seperti titik, koma, tanda tanya biasanya tidak berharakat. Pergeseran dari sub topik ke sub topik yang lain, tidak dengan menggunakan alenia baru, tetapi sesuai dengan fasal atau kode sejenis seperti: *tatimmah*, *muhimh*, *tanbih* dan sebagainya. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat sering juga disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Untuk mempelajari kitab kuning, metodik didaktik pengajarannya diberikan dalam bentuk :bandongan, sorogan, halaqoh, setoran.⁶⁹

Menurut Mastuhu secara singkat, *bandongan* berarti belajar secara kelompok yang diikuti seluruh santri. Dalam metode ini, terjadi interaksi satu arah kyai atau ustadz sebagai sumber utama artinya membacakan dan dan menjelaskan materi sedangkan para santri menerima pembelajaran dengan mendengarkan dan mencatat materi-materi penting. Sorogan, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan langsung dngan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Halaqoh, artinya diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab. Hafalan (tahfidz) sebagai sebuah metode pengajaran, pada umumnya diterapkan ada mata pelajaran yang bersifat nadzam (syair) bukan nasr (prosa)

d. Tujuan dan Fungsi Tradisi Pesantren

Adapun tujuan didirikannya Tradisi Pesantren ini pada dasarnya terbagi menjadi dua hal yaitu:

⁶⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2004), h. 61-62.

- 1) Tujuan khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiyai yang bersangkuatan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- 2) Tujuan umum, yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁷⁰

Melihat tujuan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Tradisi Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan misinya dalam dakwah Islam, disamping itu juga di harapkan dapat menguasai betul akan ilmu-ilmu keIslaman yang diajarkan oleh kyai. Disamping itu perumusan tujuan formal Tradisi Pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan sebagai yang telah ditetapkan oleh MPR. Jadi perlu adanya perumusan tujuan yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Dengan demikian tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut :

- 1) Tujuan Umum, membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasila dan bertakwa, yang mampu baik dengan jasmaniyah maupun rohaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa serta negara Indonesia.
- 2) Tujuan Khusus
 - a) Membina suasana hidup beragama dalam Tradisi Pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
 - b) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama

⁷⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan ...*, h. 44

- c) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d) Memberikan pendidikan ketrampilan, fisik, kesehatan, dan olahraga kepada anak didik.
- e) Mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam Tradisi Pesantren dan disekitarnya.
- f) Mengusahakan mewujudkannya segala fasilitas dalam Tradisi Pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.⁷¹

Jadi tujuan Tradisi Pesantren ini mengandung pengertian bahwa semua usaha pendidikan harus dapat menghasilkan manusia yang harmonis antara lahir dan batin, jasmaniyyah dan rohaniyyah yang hanya mampu di bidang umum tetapi juga dapat mengamalkan ajaran agama bagi kepentingan kebahagiaan hidup. Di dalam menjalankan fungsi dan peranannya, kegiatan Tradisi Pesantren mencakup dalam Tri Darma Tradisi Pesantren yaitu: a) Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt; b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat: c) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.⁷²

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum) dan kepemimpinan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh ulama fiqh, hadits, tafsir, tauhid, dan tasawuf.⁷³ Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga sosial, dimana pesantren menampung anak didik dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat ekonomi, pesantren begitu unik karena dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial

⁷¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013), h. 250

⁷² M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, 2015), h. 52.

⁷³ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren ...*, h. 57.

suatu masyarakat yang tengah di hadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan.

Pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum yang memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang moral keagamaan. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri di bagi dua yaitu: a) Santri Mukmin adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam Tradisi Pesantren; b) Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang kerumah masih-masih setiap selesai mengikuti suatu pelajaran dipesantren.⁷⁴

Yang membedakan antara pesantren besar dan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi atau perbandingan antara kedua kelompok santri tersebut, biasanya pesantren-pesantren besar memiliki santri mukim yang lebih besar dibandingkan santri kalong, sedangkan pesantren yang tergolong kecil, mempunyai lebih banyak santri kalong ketimbang santri yang mukim atau menetap di dalam pondok.

e. Karakteristik Tradisi Pesantren

M. Khusnurridlo dan M. Shulthon menjelaskan tentang karakteristik Tradisi Pesantren sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya. Kyai sangat memperhatikan santrinya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu komplek dan sering bertemu baik disaatbelajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan sebagian santri diminta untuk menjadi asisten kyai (khadam).

⁷⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren ...*, h. 60

⁷⁵ Moh. Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Jakarta: Laksbang, 2006), h.12-13.

- 2) Kepatuhan santri kepada kyai. Para santri menganggap bahwa menentang kyai, selain tidak sopan juga dilarang agama, bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya sebagai guru.
- 3) Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak dapat didapatkan disana, bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- 4) Kemandirian amat terasa dipesantren. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar tidur sendiri dan memasak sendiri.
- 5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan (ukhuwah islamiyah) sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain kehidupan yang merata dikalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti sholat berjama'ah, membersihkan masjid dan ruang belajar, serta belajar bersama.
- 6) Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini, pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- 7) Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunnah, zikir, i'tikaf, shalat tahajjud, dan bentuk-bentuk *riyadloh* lainnya dan mentauladani kyainya yang menonjolkan sikap zuhud.
- 8) Pemberian ijazah, penentuan nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri santrinya yang berprestasi. Ini menandakan perkenan dan restu kyai kepada murid atau santrinya untuk mengajarkan suatu teks kitab setelah dikuasai penuh.

Menurut Imam Zarkasyi karakteristik pendidikan pesantren memiliki lima khas, yang disebut dengan Panca Jiwa Pondok. Kelima

jiwa ini adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas.⁷⁶

Lebih lanjut Imam Zarkasyi menjelaskan dimaksud dengan jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih pamrih (tidak karena didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan tertentu), semata mata untuk ibadah, karena Allah. Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi agung. Sederhana bukan berarti pasif atau narimo (pasrah), dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur. Sementara itu yang dimaksud dengan kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari, bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga Tradisi Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain.⁷⁷

Sedangkan yang dimaksud dengan *ukhuwah Islamiyah* adalah bahwa kehidupan di Tradisi Pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab, sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan saja selama berada dalam Tradisi Pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menemukan masa depan. Para

⁷⁶ Tim penyusun, *Booklet Pondok Modern Gontor*, (Gontor, Edisi I, 2000), h. 11.

⁷⁷ Tim Penyusun, *Serba-serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, (Gontor, tth), h.3.

santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kesulitan.⁷⁸

Jiwa inilah yang dibawa oleh santri sebagai bekal pokok dalam kehidupannya di Masyarakat. Dan jiwa Tradisi Pesantren inilah yang harus senantiasa dihidupkan, dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Menurut Mukti Ali pendidikan pesantren memiliki identifikasi antara lain sebagai berikut:

- 1) Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri;
- 2) Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai;
- 3) Pola hidup sederhana (zuhud);
- 4) Kemandirian atau independensi;
- 5) Berkembangnya iklim dan tradisi tolong menolong dan suasana persaudaraan;
- 6) Disiplin ketat;
- 7) Berani menderita untuk mencapai tujuan;
- 8) Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.⁷⁹

f. Manajemen Pendidikan Tradisi Pesantren

Pesantren adalah sebuah lembaga yang tidak bisa terlepas dari fenomena kerjasama, mengingat pesantren adalah perwujudan dari cita-cita atau keinginan mencipta kader penerus atau santri yang ahli di bidang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan agama. Pesantren juga sekaligus harus mewujudkan kemampuan untuk mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan agama tersebut di tengah-tengah masyarakat.⁸⁰

Cita-cita atau keinginan luhur tersebut sulit terwujud bila hanya dilakukan oleh seorang kyai/pengasuh, karena secara kodrat manusia

⁷⁸ Tim Penyusun, *Serba-serbi Singkat...*, h. 4.

⁷⁹ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD Press, 2004), h.15.

⁸⁰ A. Halim, Dkk, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009), h. 51

memang mempunyai keterbatasan, sehingga diperlukan keterlibatan berbagai manusia melalui proses kerjasama dalam mewujudkan cita-cita atau keinginan tersebut. Pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan, mulai dari Sumber Daya Manusia (SDM), manajemen dan lain-lainnya.

Konsep manajemen pesantren dalam hal ini pesantren sebagai agen pengembangan masyarakat, sangat diharapkan mempersiapkan sejumlah konsep pengembangan SDM, baik untuk peningkatan kualitas pesantren itu maupun untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Namun demikian dalam pelaksanaan pengembangan SDM ini, perlu mempertimbangkan faktor-faktor, baik dalam diri pesantren (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*).

Implikasi dari sistem manajemen ini meniscayakan lembaga pesantren menerapkan pola pengasuhan sedemikian rupa sehingga dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan untuk menyiapkan lulusan pesantren yang berkualitas serta memiliki keunggulan, baik keunggulan kompetitif maupun komparatif.⁸¹

Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada komponen manajemen pesantren yang meliputi: (1) kepemimpinan, (2) pengambilan keputusan, (3) kaderisasi, dan (4) manajemen konflik. Untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren, maka hendaknya pesantren memperioritaskan hal-hal berikut:⁸²

- 1) Peningkatan mutu guru pesantren melalui pendidikan akademik dan/atau profesional
- 2) Mengembangkan kurikulum secara berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi pesantren

⁸¹ Sul-ton Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Press, 2012), h. 30

⁸² Sul-ton Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, ..., h. 31

- 3) Peningkatan mutu penyelenggaraan program wajar diknas bagi yang melaksanakan

3. Manajemen Pendidikan Berbasis Tradisi Pesantren

Manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren adalah teladan manajemen menggabungkan sistem madrasah itu sendiri dengan sistem Tradisi Pesantren. Ditinjau dari cara pelaksanaannya, madrasah berbasis pendidikan anak ini merupakan model pendidikan tinggi dan memadukan penerapan sistem sekolah yang menitikberatkan tidak hanya pada pengetahuan umum tetapi juga pengetahuan kesadaran keagamaan. Selain itu, model pendidikan ini juga menekankan pada pengembangan sikap, meningkatkan moralitas, praktik keagamaan dan, serta kemandirian dalam hidup. Terdapat beberapa tujuan yang diharapkan dari hasil model manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren ini, yaitu:

- a. Dapat mengembangkan model pendidikan unggulan yang integratif dan komprehensif dalam hal peningkatan mutu sumber daya manusia di Indonesia
- b. Dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia sehingga memiliki keseimbangan antara intelektual (*fikr*), skill (*'amal*), dan juga moral (*zike dan qalb*)
- c. Dapat mengembangkan model pendidikan yang berorientasi pada pencapaian keunggulan komparatif (*comparative advantages*) serta keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dalam menghadapi persaingan global.⁸³

Madrasah berbasis pesantren merupakan model madrasah berasrama. Selain itu, siswa tinggal di asrama, Siswa juga mengikuti pendidikan normalnya dari pagi hingga sore di madrasah, kemudian melanjutkan pendidikan agama atau pengajaran nilai-

⁸³ Purwoko, *Panduan SMPIT Nurul Islam Tenganan*, (Tenganan: Nuris Press, 2013), h. 89

nilai khusus hingga sore hari di pound. Selama 24 jam, siswa diawasi dan dibimbing sepenuhnya oleh guru.

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam hal peningkatan kualitas sumber daya manusia, seperti peningkatan kemampuan tenaga pendidik, penyempurnaan kurikulum, pembinaan manajemen, dan juga adanya sistem evaluasi. Akan tetapi, upaya-upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan dalam hal peningkatan SDM. Hal ini dikarenakan strategi pendidikan yang dirancang dan diatur secara ketat, sehingga menyebabkan kurangnya keleluasaan dan peluang kepala madrasah dan pemegang kepentingan untuk lebih berdaya menuju madrasah yang mandiri. Upaya untuk menjadikan madrasah lebih berdaya adalah dengan cara memberikan kewenangan, kepercayaan, serta kesempatan untuk mengelola sendiri sesuai dengan kondisi obyektif dan mengacu pada pendidikan secara nasional.⁸⁴

Sebagai teori yang mendasari penelitian ini adalah tentang manajemen pendidikan berbasis madrasah, yang dikemukakan oleh Terry yang dikutip oleh Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, yaitu sebagai berikut:⁸⁵

a. Perencanaan Pendidikan Berbasis Pesantren

Inti dari kegiatan perencanaan adalah upaya mendefinisikan kemana sebuah organisasi akan menuju di masa depan (*goal*) dan bagaimana sampai pada tujuan itu. Sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No 19 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasannya kegiatan perencanaan mencakup perumusan dan penetapan visi dan misi sekolah,

⁸⁴ Edward Salis, *Total Quality Management in Education terj. Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 65

⁸⁵ Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan Kedalam Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2012), h. 50-55

tujuan sekolah, serta rencana kerja sekolah, dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah.⁸⁶

Untuk penyusunan RKS dan RKAS terdiri dari tingkatan jangka menengah atau empat tahunan dan RKS/RKAS tahunan. Keduanya dibuat oleh kepala sekolah melalui pertimbangan komite sekolah, dan disetujui dalam rapat dewan pendidikan serta disahkan berlakunya oleh pengelola yayasan/Tradisi Pesantren. Sementara rencana kerja tahunan dijadikan dasar bagi pengelola Madrasah Ibtidaiyah yang ditunjukkan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keetrebukaan, dan akutabilitas. Rencana kerja tahunan memuat ketentuan yang jelas mengenai:

- 1) Bidang kesiswaan
- 2) Bidang kurikulum dan kegiatan pembelajaran
- 3) Bidang pendidik dan tenaga kependidikan serta pengembangannya
- 4) Bidang sarana dan prasarana
- 5) Bidang keuangan dan pembiayaan
- 6) Bidang lingkungan sekolah, peran serta masyarakat dan kemitraan

b. Pengorganisasian Pendidikan Berbasis Pesantren

Pengorganisasian (*organizing*) menurut George R. Terry seperti yang dikutip oleh Rusman bahwasannya Pengorganisasian adalah tindakan menemukan hubungan perilaku yang produktif di antara orang-orang sehingga mereka dapat bekerja sama secara efektif dan mencapai kepuasan pribadi dalam melakukan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁸⁷

Falsafah organisasi sebagai sekumpulan prinsip yang berfungsi sebagai pengarah serta sikap yang mendarah daging yang mampu mengkomunikasikan tujuan, rencana dan berbagai kebijakan serta

⁸⁶ Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ...*, h. 50-55

⁸⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 124

prinsip yang tampak pada sikap, perilaku dan tindakan yang berlangsung di seluruh jenjang organisasi pengambil kebijakan pendidikan.⁸⁸

Sebuah falsafah organisasi menempatkan nilai-nilai dan keyakinan organisasi yang membimbing tingkah laku anggotanya dalam seluruh aspek kegiatan organisasi. Nilai-nilai tersebut menggambarkan kebijakan organisasi yang dapat menyediakan garis pedoman organisasi yang di dalamnya rencana disusun, tujuan-tujuan ditetapkan dan strategi-strategi ditentukan, diimplementasikan dan diawasi. Kebijakan berikutnya menyediakan manajer dengan seperangkat tugas sebagai pembatas yang semua keputusan harus memuaskan.

Organisasi adalah wadah kegiatan yang mencerminkan pembagian tugas wewenang dan tanggung jawab meliputi sistem manajemen dan proses untuk mencapai tujuan.⁸⁹ Dalam hal ini terdapat beberapa jenis organisasi yang dapat dipilih, tetapi harus sesuai dengan kebutuhan dan kondisi usahanya. Sedangkan organisasi diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas diantara para peserta bekerjasama dengan pihak sekolah. Karena tugas-tugas ini banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang, tugas-tugas ini dibagi untuk dilakukan oleh masing-masing unit organisasi.

Lebih lanjut Syaiful Sagala mendefinisikan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pemilihan orang dan pengalokasian sarana dan prasarana untuk mendukung tugas-tugas mereka dalam organisasi dan menyesuaikan mekanisme kerja mereka untuk memastikan pencapaian tujuan.⁹⁰

Dengan pengorganisasian tersebut seluruh komponen manajemen menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab serta

⁸⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 78

⁸⁹ Suryadi Prawirosentono dan Dewi Primasari, *Manajemen Stratejik dan Pengambilan Keputusan Korporasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 47

⁹⁰ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik*, h. 59

beban kerjanya. Dengan pengorganisasian tersebut, diharapkan semua elemen menjalankan tugas dan fungsinya secara jujur dan bertanggung jawab, sesuai dengan *job diskripstion* yang diterima berdasarkan profesi dan keahliannya. Kegiatan pengorganisasian menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai prinsip pengorganisasian.

Integrasi kultur kepesantrenan dalam proses pengorganisasian sumber daya sekolah merupakan bagian dari fleksibilitas manajemen yang penting dilakukan sekolah bersangkutan guna mengakomodasi kepentingan dan keterpaduan arah kebijakan Tradisi Pesantren/yayasan dan sekolah sebagai bagian integral dari manajemen sekolah secara luas. Kultur kepesantrenan yang dapat diadaptasi dalam pengorganisasian sekolah sekurangnya kemandirian, kesalehan, kedisiplinan, tanggung jawab dan kepatuhan. Segenap kultur dimaksud selanjutnya dapat menjadi karakter, spirit dan ethos kerja yang mewarnai aktivitas pengorganisasian sekolah.

c. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Pesantren

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling penting. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih memperhatikan aspek abstrak dari proses manajemen, sedangkan fungsi eksekutif lebih memperhatikan kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Manurut George R. Terry yang dikutip oleh Rusman bahwa *actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.⁹¹

⁹¹ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 125

Pelaksanaan tidak lain merupakan upaya untuk mewujudkan perencanaan, melalui berbagai orientasi dan motivasi agar setiap pegawai dapat melaksanakan kegiatannya secara optimal sesuai dengan peran, fungsi dan tanggung jawabnya. Implementasi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai ekspresi dari perencanaan. Dengan pelaksanaan tersebut setiap kegiatan akan terlihat dikerjakan atau tidak, akan terlihat prosesnya, akan terlihat mekanismenya, dan tentunya akan terlihat hasilnya. Dengan pelaksanaan tersebut akan memudahkan bagian-bagian mana yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan lagi.

Sekurangnya kultur kepesantrenan yang dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan jasa pendidikan adalah prinsip keteladanan, ketabahan, ketulusan, istiqomah, kemandirian, kebersihan dan kedisiplinan. Segenap tenaga pendidik dan kependidikan harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dan lingkungan Tradisi Pesantren.⁹²

Beberapa aktivitas seperti kegiatan penerimaan peserta didik juga perlu dilakukan secara terbuka, transparan dan akuntabel tanpa diskriminasi, baik gender, golongan dan alasan kedekatan tertentu. Layanan jasa pendidikan berupa ekstrakurikuler, pembinaan minat dan bakat dan konseling dilakukan dengan penuh ketabahan, ketulusan dan istiqomah.

Untuk mengimplementasikan manajemen sekolah yang terpadu dengan kultur kepesantrenan, diperlukan kedisiplinan dan komunikasi yang baik dan luwes, antara lain melalui:⁹³

- a. Pendisiplinan kehadiran siswa, tenaga pendidik dan kependidikan
- b. Dokumentasi proses pembelajaran dan kegiatan sekolah sesuai tugas masing-masing

⁹² Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ...*, h. 52

⁹³ Kholis Ridho dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan ...*, h. 52

- c. Istiqomah dengan tugas dan fungsi masing-masing bagian
- d. Pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah secara bertanggung jawab
- e. Dokumentasi dan pertanggung jawaban keuangan/pembiayaan sekolah
- f. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan sekolah agar kemandirian sekolah makin menguat

Keberhasilan implementasi program sekolah tidak terlepas dari peran orang tua dan komite sekolah dalam mendukung program yang dijalankan. Sekolah perlu menjalin hubungan kerja sama guna mendapatkan dukungan dari pihak-pihak terkait. Sekolah tidak mungkin dapat melaksanakan sendiri kegiatan pendidikan yang sudah diprogramkan, sehingga perlu dicarikan solusi dan pemecahannya bersama komite sekolah.

Sementara itu, pesantren merupakan sistem pendidikan Islam Indonesia yang telah menunjukkan perannya dengan memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Selain pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan "tafaqquh-fi-aldin", tradisi pesantren telah mampu memadukan moralitas ke dalam sistem pendidikan yang luar biasa sangat kuatnya, dan memberikan andil besar bagi lahirnya institusi pendidikan baru di dunia pendidikan Islam. Moralitas atau akhlak menjadi persoalan yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter di Tradisi Pesantren. Karakter santri sudah dikedepankan melalui pendidikan akhlak.⁹⁴

- d. Pengawasan dan Evaluasi Pendidikan Berbasis Pesantren

Pengawasan (*controlling*) merupakan fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya pada suatu organisasi. Semua fungsi terdahulu, tidak akan efektif tanpa disertai fungsi pengawasan. Menurut Robert J. Mocker yang dikutip oleh Rusman bahwasannya Pengendalian

⁹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ..., h. 25

manajemen adalah upaya sistematis untuk menetapkan standar kinerja dengan tujuan perencanaan, merancang sistem umpan balik, dan membandingkan operasi aktual dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. , mengidentifikasi dan mengukur penyimpangan, dan mengambil tindakan korektif yang diperlukan untuk memastikan bahwa semua sumber daya perusahaan digunakan dengan cara yang paling efisien. dan cara yang efektif mungkin. Cara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.⁹⁵

Dengan demikian, pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Proses pengendalian dalam manajemen pendidikan ini hendaknya juga diiringi dengan evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan mengukur, menilai, dan membandingkan hasil kinerja dengan standar yang sudah digariskan dalam *planning*, apakah sudah tepat dan sesuai atau belum, ataukah mungkin justru menyimpang. Adanya kontrol dan evaluasi sangat diperlukan dalam pelaksanaan suatu manajemen. Jika keberadaan kontrol dan evaluasi ini lemah dan longgar, maka akan dapat mengakibatkan kegagalan dalam menemukan kelemahan dan gagal mengoreksi aktivitas yang menyimpang.⁹⁶ Jika hasil dari kontrol dan evaluasi tidak memuaskan maka harus diatasi dengan mengubah rencana, mengadakan reorganisasi, atau mengubah fungsi kepemimpinan.⁹⁷

Kultur kepesantrenan yang melekat pada pelaku (pengendali) itu sendiri, antara lain kedisiplinan, ketabahan, keteladanan, istiqomah.

⁹⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum...*, h. 126

⁹⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen...*, h. 84-85

⁹⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk ...*, h. 85

Selain itu penting pula diiringi dengan nilai-nilai karakter, antara lain: jujur, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, sportif dan taat peraturan. Sedangkan apabila dilihat dari sisi manajerial atau kelembagaan, maka nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan/muncul dalam pengendalian ini antara lain adalah nilai-nilai terbuka, obyektif, adil, terukur (standar), dan bertanggung jawab.

B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran melalui media elektronik melalui internet, penulis menemukan beberapa tesis, jurnal dan jenis karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian yang di lakukan ini, dimaksudkan Untuk menghindari kesamaan topik atau masalah yang diteliti, maka penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Tesis Syarif tahun 2019 tentang *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren; di MIN Trimoharjo Kec. Semendawai Suku III, Kab OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan.*⁹⁸

Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah yang diteliti dengan lebih menekankan Madrasah sebagai salah satu bentuk penerapan manajemen dalam peningkatan mutu madrasah. Dari hasil penelitian Syarif dapat disimpulkan bahwa Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah di MIN Trimoharjo Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah yang meliputi sbb: a) Pengelolaan kurikulum dan program pengajaran; b) Manajemen tenaga kependidikan; c) Manajemen kesiswaan; d) Manajemen keuangan dan

⁹⁸ Syarif, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Pondok Pesantren; di MIN Trimoharjo Kec. Semendawai Suku III, Kab OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan*, (Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019).

pembiayaan; e) Manajemen sarana dan prasarana; dan f) Manajemen pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat

2. Tesis Repoliawan tahun 2020 tentang *Implementasi Manajemen Berbasis Pondok Pesantren; pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Prabumulih*,⁹⁹

Suatu Konsep Pengembangan Manajemen untuk mengefektifkan peran manajemen dalam penyelenggaraan di Madrasah yang berada di kota Prabumulih. Repoliawan menemukan dari keempat Madrasah Tsanawiyah yang diteliti di Kota Prabumulih bahwasannya keempat Madrasah Tsanawiyah tersebut telah menerapkan aspek-aspek pendidikan diantaranya ialah bidang perencanaan, bidang kurikulum, bidang ketenagaan dan bidang hubungan kerja sama. Meskipun dalam mengimplementasikan belum maksimal, sehingga dibutuhkan peran aktif dari masyarakat dan instansi lain.

3. Tesis M. Alfajri Zabidi tahun 2019 tentang *Implementasi Manajemen Berbasis Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura, Kab. OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan*,¹⁰⁰

Suatu Konsep Pengembangan Manajemen dalam upaya memajukan madrasah berbasis sekolah. Dari hasil penelitian M. Alfajri Zabidi mengungkap bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Martapura sudah menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah dengan penerapan yang belum maksimal. Dikarenakan ada beberapa kendala yang mengganggu terlaksananya Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah diantaranya: a) Tidak semua keputusan diambil berdasarkan musyawarah; b) Tenaga Kependidikan tidak berminat untuk terlibat dalam pengambilan keputusan;

⁹⁹ Repoliawan, *Implementasi Manajemen Berbasis Pondok Pesantren; pada Madrasah Aliyah di Kota Prabumulih*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, tahun 2019)

¹⁰⁰ M. Alfajri Zabidi, *Implementasi Manajemen Berbasis Pondok Pesantren dalam Peningkatan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Martapura, Kab. OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan*, (Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019).

- c) Pemahaman yang belum maksimal mengenai manajemen berbasis sekolah
4. Tesis Mahfudz tahun 2020 tentang “*Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Tradisi Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta OKU Timur Tahun Pelajaran 2019/2020.*”¹⁰¹

Dalam tesis ini diungkapkan bahwa pelaksanaan kurikulum PAI di Madrasah Tsanawiyah Tradisi Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta pada aspek pembelajaran menggunakan kurikulum Nasional dan untuk standar kompetensi lulusan dan standar isi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2008. Dari hasil pengamatan Mahfuzd bahwa dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sudah sesuai dan sudah bias dilihat hasil yang positif, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dipertahankan dan bahkan dikembangkan lagi sehingga metode pengajarannya akan selalu mengikuti perkembangan zaman sehingga akhirnya dapat menghasilkan generasi muslim yang cakap dalam ilmu pengetahuan umum dan sekaligus beretika mulia sesuai dengan ajaran Rosul saw.

Dengan demikian, Penelitian-penelitian di atas memiliki fokus pembahasan yang berbeda dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, yaitu pada penerapan tradisi pesantren di Madrasah Aliyah sehingga penelitian penulis tentang manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba’ul ‘Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga belum pernah diteliti, sehingga hal ini yang menjadi perbedaan yang dominan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

¹⁰¹ Mahfudz, *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta OKU Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dalam rangka mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Pendekatan kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Karena data-data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Penelitian memberikan gambaran yang terperinci mengenai proses atau urutan-urutan suatu kejadian.¹⁰²

Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan dengan disertai data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini gambaran tentang manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan waktu sekurang-kurangnya 2 bulan terhitung mulai bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Februari tahun 2022.

¹⁰² Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 4

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yaitu di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Alasan pengambilan tempat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga merupakan lembaga pendidikan berbasis keislaman yang siswanya memiliki banyak prestasi akademik maupun non akademik.
- b. Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, merupakan satu-satunya MTs yang menerapkan manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren dalam setiap aspek pendidikan.

C. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti.¹⁰³ Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subjek dalam penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Pada penelitian kualitatif ini, subjek penelitian disebut dengan istilah *key informan*. yaitu orang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya. Adapun subjek penelitian ini yaitu:

1. Bisri Mustofa, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.
2. Jalaludin, S.Pd.,M.Pd.I., Waka Kurikulum, Edi Wahyono, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan, Ah. Muzaki, S.H.I., selaku Waka Humas, Mujamil, A.Md., Waka Sarpras di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 145

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moh. Nazir bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁰⁴ Dalam upaya pengumpulan data yang diperlukan, maka perlu adanya teknik pengambilan data yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang diselidiki dan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini. antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.¹⁰⁵ Observasi yang digunakan adalah observasi langsung atau dengan pengamatan langsung. Menurut Nazir observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain.¹⁰⁶ Observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang langsung ke tempat tujuan observasi dengan menentukan kesepakatan dengan sumber informasi tentang waktu, tempat, dan alat apa saja yang boleh digunakan dalam observasi. Peneliti melaksanakan observasi untuk memperoleh data tentang manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁰⁷ Wawancara dilakukan untuk menggali

¹⁰⁴ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 2013), h. 211

¹⁰⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), h. 151

¹⁰⁶ Moh. Nazir, *Metodologi ...*, h. 175

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 135

manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data lain yang sudah lebih dahulu diperoleh.

Wawancara mendalam membutuhkan petunjuk wawancara. Pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena pedoman wawancara yang hanya memuat satu kanvas saja diperlukan kreativitas peneliti sebagai hasil wawancara.¹⁰⁸

Teknik ini juga digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini kepala madrasah dan tenaga pendidik adalah orang yang paling esensial untuk dimintai keterangan atau informasi tentang permasalahan yang akan dikaji, karena terlibat secara langsung dalam proses pendidikan sehingga informasinya lebih akurat dan terpercaya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode untuk memperoleh informasi mengenai barang-barang tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰⁹ Adapun dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi lembaga sebagai lokasi penelitian dan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian. Data-data yang dihasilkan peneliti tersebut diharapkan mampu menjawab pertanyaan manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga.

¹⁰⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, h. 22

¹⁰⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 131

E. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, dengan sumber data utamanya adalah guru (pendidik), dan sebagai sumber data sekunder adalah kepala madrasah.

Data dari ketiga sumber data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dari ketiga sumber tersebut. Triangulasi teknik dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan berbasis Tradisi Pesantren di Madrasah Aliyah Mamba'ul 'Ulum Tunjungmuli Karangmoncol Purbalingga, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Data dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, yang kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan ada atau tidaknya data yang diperoleh dari masing-masing teknik tersebut. Hal ini mengacu pada pendapat Sugiyono yang mengartikan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹¹⁰ Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 273-274

triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses urutan data dengan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan pola penelitian induktif yang diolah dengan teknik saling terjalin atau interaktif mengalir. Teknik interaksi mengalir yaitu model analisis yang menyatu dengan proses pengumpulan data dalam suatu rangkaian tertentu atau merupakan suatu siklus.

Data penelitian akan dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data mengikuti *flow model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹¹¹ Model analisis yang digunakan adalah model interaktif *interactive models* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moleong yang dimulai dari reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan sewaktu penelitian berlangsung,¹¹² yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang ketiga-tiganya saling berhubungan dan saling melengkapi. Pengumpulan data masih akan dilakukan apabila data yang sudah diperoleh kurang memadai.

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 337

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, h. 198

pengumpulan data akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah didapatkan.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap analisis dimana peneliti akan membuang data-data yang tidak dibutuhkan. Dalam reduksi data, peneliti harus mengkaji secara lebih cermat data atau informasi apa yang kurang, informasi apa yang perlu ditambahkan dan informasi apa yang perlu dihilangkan. Reduksi data akan dilaksanakan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan tersebut perlu direduksi, dirangkum, dan dipilah-pilah hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan. Penyajian data merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca akan mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui. Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi juga dapat berupa kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan ketelitian dan juga dapat dilakukan dengan usaha yang lebih luas yaitu dengan replikasi dalam satuan data yang lain. Ketiga aktivitas tersebut berinteraksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2015.
- Arikunto, Suharsimi dan Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Al Ma'arif, 2013
- Arifin, M., *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- _____, *Tips Aplikasi Manajemen Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press. 2012.
- Antin, Latifah & Sadi, *Ke-Nu-an Ahlussunah*, Semarang: LP Ma'arif Jateng, 2015.
- Athoillah, M. Anton, *Dasar-dasar Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Aziz, Fathul Aminudin, *Manajemen Pesantren: Paradigma Baru Mengembangkan Pesantren*, Purwokerto: STAIN Press, 2014.
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Indeks, 2013.
- Bartol, K. et.al.. *Management a Pacific Rim Focus*, Australia: Mc. Graw Hill Book Company. 1998.
- Burhanudin, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Bush, Tony dan Marianne Coleman. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Terj. Fahrurrozi, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta LP3ES, 1994.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam, dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Efendi, Nur, *Manajemen Perubahan di Tradisi Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2014.

- Ghazali, M. Bahri, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Surabaya: Pedoman Ilmu Jaya, 2015.
- Ghofir, Abdul dan Muhaimin, *Pengenalan Kurikulum Madrasah*, Solo: Ramadhani, 1993.
- Handoko, Tani N., *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2009
- Hasibuan, Malayu, S.P., *Manajemen SDM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Haedari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Pres, 2004.
- Halim, A. Dkk, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2009.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Idrus, Ali, *Manajemen Pendidikan Global*, Jakarta: GP Press Jakarta, 2009
- Jawwad, M. Abdul, *Menjadi Manajer Sukses*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Kartono, Kartini, *Psikologi Sosial untuk Manajemen. Perusahaan. dan Industri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Kompri, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta. 2014.
- Khusnurridlo, Moh., *Manajemen Tradisi Pesantren dalam Perspektif Global*, Jakarta: Laksbang, 2006.
- Kisbiyanto, *Manajemen Pendidikan; Pendekatan Teoritik & Praktik*, Yogyakarta: Ide Press, 2011.
- Massie, Joseph L., *Dasar- Dasar Manajemen*, Edisi Terjemah, Jakarta: Erlangga, 2013.
- Masyhud, Sulton dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Tradisi Pesantren*, Jakarta: Diva Press, 2012.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilaisintem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.

- Mahfudz, *Manajemen Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Tradisi Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta OKU Timur Tahun Pelajaran 2019/2020*, Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 2004.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2009.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat, 1997.
- Mastuki. Dkk, *Manajemen Tradisi Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2013.
- Minarti, Bisri, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Mulyasa, E., *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Mustari, Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014.
- Nashar. *Dasar-Dasar Manajemen*, Pamekasan: Pena Salsabila.2013.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Nazir, Moh., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 2013.
- Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2003.
- Purwoko, *Panduan SMPIT Nurul Islam Tengaran*, Tengaran: Nuris Press, 2013.
- Prawirosentono, Suryadi dan Dewi Primasari, *Manajemen Strategik dan Pengambilan Keputusan Korporasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah*, Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Rohman, Muhammad dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan; Analisis dan Solusi terhadap Kinerja Manajemen Kelas dan Strategi Pengajaran yang Efektif*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012.

- Ridho, Kholis dan Ahmad Sofyan, *Panduan Integrasi Kultur Kepesantrenan Kedalam Manajemen Sekolah*, Jakarta: Kementerian Agama, 2012.
- Repoliawan, *Implemenatsi Manajemen Berbasis Tradisi Pesantren; pada Madrasah Aliyah di Kota Prabumulih*, Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, tahun 2019.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Bandung: Rajawali Pers, 2018.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Salis, Edward, *Total Quality Management in Education terj. Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sisk, Henry L., South Western, *Principles Of Management*, Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 2009
- Siagian, Sondang P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Solichin, *Kebertahanan Pesantren Salaf di tengah Arus Modernisasi Pendidikan* Disertasi: 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syarif, *Implemenatsi Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Tradisi Pesantren; di MIN Trimoharjo Kec. Semendawai Suku III, Kab OKU Timur, Provinsi Sumatera Selatan*, Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019.
- Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2014
- Suryosubroto, B., *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syukur, Fattah, *Manajemen Pendidikan Berbasis Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011.
- Terry, George R., *Principle of Management*, 6th Edition, Georgetown: Richard D, Irwing Inc, 2009

- Tim Dosen Administrasi Pendidikan, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Tim penyusun, *Booklet Pondok Modern Gontor*, Gontor, Edisi I, 2000.
- _____, *Serba-serbi Singkat tentang Pondok Modern Darussalam Gontor*, Gontor, tth.
- Usman, Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Wahjoetomo, *Peguruan Tinggi Pesantren Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press, PT. Buku Andalan, 2007.
- Wahyudin, Din, *Manajemen Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Wibowo, Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2005.
- Zabidi, M. Alfajri, *Implementasi Manajemen Berbasis Tradisi Pesantren dalam Peningkatan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri Martapura, Kab. OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan*, Lampung: PPs Univeritas Negeri Lampung, tahun 2019.